

PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEMATIK DI SEKOLAH INKLUSI SDN SUMBERSARI 2 MALANG

Liyya Mutimmatud Daroini

(Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

E-mail: liyyamuti07@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis, penggunaan, hambatan dan solusi media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis tematik di SDN Sumbersari 2 Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis studi kasus karena penelitian ini mendeskripsikan kasus khusus pada penggunaan media pembelajaran untuk peserta didik DS (*Down Syndrome*), ASD (*Autism Spectrum Disorder*), dan peserta didik reguler. Pada penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama yaitu pengamat, pengumpul, penganalisis, penyimpul, serta pelapor data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dilakukan di SDN Sumbersari 2 Malang yang berada di Jl. Bendungan Sutami 1 No.24 Sumbersari, 65145 Kec. Lowokwaru, Kota Malang. Sumber data yang diperoleh adalah sumber data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pendidik dan GPK (Guru Pendamping Khusus) sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari perekaman video, pengambilan foto, angket dan catatan lapangan. Simpulan hasil penelitian, tidak terdapat jenis media yang berbeda untuk peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus, fungsi media pembelajaran sesuai untuk peserta didik reguler akan tetapi tidak sesuai untuk peserta didik berkebutuhan khusus, hambatan kurangnya penggunaan media pembelajaran dengan contoh kongkret untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Inklusi, Tematik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala upaya untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang

hidup (Mudyahardjo dalam Ahmadi, 2015 :36). Semua masyarakat mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan termasuk dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam pasal 31 UUD 1945 disebutkan bahwa semua warga negara berhak mendapat pendidikan, tidak ada salahnya apabila anak berkebutuhan khusus menempuh pendidikan yang sama rata dengan anak reguler pada umumnya. Pendidikan di Indonesia menggunakan acuan kurikulum 2013 dari Kementerian Pendidikan. Kurikulum sebagai acuan dasar dari pendidikan yang berisi visi misi dan tujuan dari suatu pendidikan. Kurikulum 2013 digunakan untuk acuan sekolah reguler, tetapi kurikulum juga digunakan untuk sekolah inklusi. Tidak hanya untuk peserta didik reguler akan tetapi pada peserta didik berkebutuhan khusus juga harus menggunakan kurikulum dalam proses belajar mengajar disekolah. Kurikulum yang akan digunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, biasanya tetap mengacu pada kurikulum nasional/ kurikulum 2013 dari Kementerian Pendidikan dan akan mendapatkan modifikasi oleh pendidik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kompetensi dasar menjadi acuan pendidik dan peserta didik pada saat pembelajaran didalam kelas berlangsung. Kompetensi dasar harus dicapai oleh pendidik dan peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Pada sekolah dasar menggunakan sistem tematik yaitu mencampurkan beberapa kompetensi dasar dan beberapa indikator dalam beberapa mata pelajaran yang dikemas menjadi tema. Untuk tercapainya beberapa kompetensi dasar dan beberapa indikator dari beberapa mata pelajaran yang ada di sekolah dasar, pendidik harus menggunakan media pembelajaran yang sesuai agar peserta didik dapat memahami materi yang ada didalam tema yang disampaikan oleh pendidik. penelitian terdahulu berjudul *“Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual Oleh Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN II Malang”* peneliti Cici Islam Adya Puspita, penelitian dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang meneliti mengenai penggunaan dan peranan media pembelajaran audiovisual dalam mata pelajaran fiqih di sekolah reguler. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, peneliti mengamati dan mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis tematik di sekolah inklusi. SD inklusi ini berbeda dengan sekolah dasar reguler pada umumnya. Masih belum banyak penelitian yang dilakukan di sekolah inklusi, karena di SD inklusi

ini terdapat percampuran dalam proses belajar mengajar didalam kelas antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak semua sekolah dasar, menerapkan sistem pendidikan inklusi.

Pada sekolah inklusi media pembelajaran yang digunakan harus menarik dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik reguler dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus. Media pembelajaran yang digunakan harus berkarakteristik, menarik dan mudah untuk digunakan untuk peserta didik berkebutuahn khusus dan reguler karena peserta didik berkebutuhan khusus memiliki pemikiran yang abstrak yang terkadang sulit dipahami oleh pendidik maka dari itu pendidik perlu menggunakan media pembelajaran yang berbeda, menarik dan inovatif untuk peserta didik berkebutuhan khusus, agar dapat mengerti dan memahami materi yang ada didalam tema dan subtema yang disampaikan oleh pendidik dengan baik. Peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik. Adanya penelitian ini, peneliti ingin mengamati dan mendeskripsikan jenis media, penggunaan media, hambatan dan solusi pada saat penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis tematik yang diterapkan dikelas II di SD Negeri Sumbersari 2 Malang. Peneliti memilih SDN Sumbersari 2 Malang karena SD ini dijadikan sebagai sekolah model inklusi oleh Dinas Pendidikan Kota Malang. Peneliti ingin mengamati secara langsung pendidik yang ada di kelas II SD Negeri Sumbersari 2 Malang pada saat menggunakan media pembelajaran Bahasa Indonesia, media yang sama atau berbeda untuk peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus.

Media yang digunakan pendidik sudah sesuai atau tidak dengan yang dibutuhkan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Media yang digunakan pendidik dapat menyampaikan pesan pembelajaran/ materi yang ada didalam tema dan subtema yang mudah ditangkap dengan baik oleh peserta didik serta menjadikan kegiatan belajar berjalan efektif, efesien dan menyenangkan. Peserta didik yang berkebutuhan khusus biasanya harus menggunakan media yang berbeda, khusus dan perlu diberikan perhatian yang khusus oleh pendidik. Peserta didik berkebutuhan khusus perlu pendampingan khusus dari GPK (Guru Pendamping Khusus) dan *shadow teacher* pada saat pembelajaran berlangsung agar bisa mengikuti dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, GPK (Guru Pendamping Khusus) dan *shadow*

teacher. Media pembelajaran yang digunakan pendidik, GPK (Guru Pendamping Khusus) juga media yang khusus, menarik, inovatif dan bervariasi sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik DS (*Down Syndrome*) dan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) yang ada di SD Negeri Sumbersari 2 Malang. Media yang digunakan harus sesuai dengan hambatan yang dialami oleh peserta didik DS (*Down Syndrome*), ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dan pendidik dapat memberikan solusi yang sesuai dengan hambatan yang ditemui pada saat menggunakan media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis tematik kepada peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu adanya penelitian yang mendeskripsikan (1) jenis media (2) penggunaan media (3) hambatan dan solusi pada saat penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis tematik yang diterapkan dikelas II di SD Negeri Sumbersari 2 Malang yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis media, penggunaan, dan hambatan solusi penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis tematik yang diterapkan dikelas II di SD Negeri Sumbersari 2 Malang. Karena pada saat ini belum ada penelitian yang mendeskripsikan media pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada di sekolah inklusi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena mendeskripsikan kasus khusus pada penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk DS (*Down Syndrome*), ASD (*Autis Spectrume Disorder*), dan peserta didik reguler. Peneliti sebagai instrumen utama yaitu peneliti sebagai pengamat, pengumpul, penganalisis, penyimpul, serta pelapor data. Latar penelitian ini berada di SDN Sumberari 2 Malang yang terletak di Jl, Bendungan Sutami 1 No.24 Sumbersari, Kecamatan Lowokwaro, Kota Malang, Jawa Timur 65145 telp. (0341) 574944. Peneliti memilih sekolah tersebut karena SDN Sumbersari 2 Malang merupakan sekolah model inklusi yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Malang.

Terdapat 2 Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder, sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan guru kelas dan GPK (Guru Pendamping Khusus) sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari perekaman suara, perekaman video, pengambilan gambar, hasil angket dan catatan lapangan. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik

observasi, wawancara, perekaman, catatan lapangan, angket guru dan GPK (Guru Pendamping Khusus).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik (1) observasi, (2) wawancara, (3) perekaman, (4) catatan lapangan, dan (5) angket. Teknik observasi digunakan untuk mengamati subyek penelitian dan mengumpulkan data secara langsung yang ada di kelas II SDN Sumberasri 2 Malang. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mewawancarai narasumber (guru kelas, GPK, dan *shadow teacher*). Teknik perekaman yaitu peneliti melakukan perekaman video dan pengambilan foto pada saat pembelajaran berlangsung teknik ini berguna untuk memastikan kesesuaian data yang didapat di lapangan. Teknik catatan lapangan, selain merekam peneliti juga mencatat informasi dan hal-hal penting yang ditemui pada saat peneliti. Angket, berguna untuk menambah dan memperkuat informasi yang sudah didapat pada saat observasi dan wawancara. Pada penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data antara lain mencocokkan hasil penelitian dengan teori yang sudah dikaji, yang kedua mencocokkan hasil penelitian dengan metode, dan yang ketiga peneliti menggunakan perpanjangan waktu untuk mencocokkan hasil penelitian dengan teman sejawat. Data yang sudah terkumpul kemudian dipilih terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan penelitian kemudian data dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah, data selanjutnya diidentifikasi dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan kebutuhan penelitian, kemudian data diperiksa berulang kali dan disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

Pada penelitian ini terdapat 3 tahapan penelitian (1) Tahapan pralayang : Memilih tempat atau sekolah yang akan dijadikan penelitian, mengurus perizinan, agar dapat melakukan penelitian ditempat tersebut, melihat keadaan kelas dan ruang sumber yang akan digunakan peneliti untuk tempat penelitian, memanfaatkan dan memilih informasi yang didapat dari pihak sekolah, menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam penelitian. (2) Tahapan pelaksanaan penelitian : melakukan observasi langsung dan pengambilan data didalam kelas dan ruang sumber pada saat pembelajaran berlangsung, melakukan perekaman dan pengambilan gambar sebagai barang bukti pada saat penelitian berlangsung di dalam kelas dan ruang sumber, mencatat hal-hal yang penting pada saat pembelajaran, melakukan wawancara kepada guru kelas dan GPK (Guru Pendamping Khusus) mengenai penggunaan media

pembelajaran di kelas dan ruang sumber. (3) Tahapan akhir penelitian: mengidentifikasi data yang sudah diperoleh dari observasi, wawancara, perekaman, catatan lapangan dan angket, mengklasifikasi data, menganalisis data, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, perekaman, catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di kelas II SD Sumbersari 2 Malang, terdapat 15 peserta didik antara lain 13 peserta didik reguler dan 2 peserta didik berkebutuhan khusus. peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai hambatan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dapat dikenali dengan hambatan komunikasi, interaksi sosial, sulit untuk berekspresi, menghindari kontak mata, hambatan konsentrasi ringan sehingga tidak cepat menangkap materi pembelajaran yang disampaikan guru kelas dan GPK (Guru pendamping khusus), tidak didampingi *shadow teacher* sedangkan DS (*Down Syndrome*) dapat dikenali dengan melihat fisik, emosinya berubah-ubah, mudah tantrum, dan mendapatkan pendamping *shadow teacher*.

Berdasarkan hasil penelitian pada sub tema 1 “**Hewan di Sekitarku**”, guru menggunakan jenis media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis tematik berupa timbangan kue, timbangan badan, dan buku tema 6 “Merawat Hewan dan Tumbuhan” halaman 49 -50. Jenis media yang digunakan guru sesuai dengan materi yang disampaikan, sesuai dengan kebutuhan peserta didik reguler karena dengan jenis media ini peserta didik reguler dapat memahami materi yang disampaikan guru, jenis media ini tidak sesuai dengan kebutuhan ASD (*Autism Sprctrum Disolder*) dan DS (*Down Syndrome*) karena peserta didik berkebutuhan khusus perlu jenis media yang kongkret, sesuai dengan hambatan dan kebutuhannya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada sub tema 2 “**Merawat Hewan di Sekitarku**” jenis media yang digunakan adalah buku tema 6 “Merawat Hewan dan Tumbuhan” halaman 89 untuk peserta didik reguler, ASD (*Autism Sprctrum Disolder*) dan DS (*Down Syndrome*) media ini sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik reguler tatpi tidak sesuai dengan ASD (*Autism Sprctrum Disolder*) karena tidak dapat memahami materi yang disampaikan guru, media pembelajaran ini juga tidak sesuai dengan kebutuhan DS (*Down Syndrome*), karena tidak dapat menggunakan media buku tema 6. Pada sub tema 3 “**Tumbuhan di Sekitarku**” guru menggunakan jenis media buku tema 6 “Merawat

Hewan dan Tumbuhan” halaman 107-108 untuk peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus, jenis media ini sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik reguler karena peserta didik reguler dapat menulis tegak bersambung dan memahami materi yang disampaikan guru akan tetapi tidak sesuai dengan DS (*Down Syndrome*) karena DS (*Down Syndrome*) tidak dapat memahami materi dan menulis tegak bersambung yang disampaikan guru dengan menggunakan jenis media buku tema 6, sedangkan ASD (*Autism Sprctrum Disolder*) dapat memahami materi apabila dibantu dengan peneliti dan guru kelas. Pada sub tema 4 “**Merawat Tumbuhan**” jenis media yang digunakan guru adalah buku tema 6 “Merawat Hewan dan Tumbuhan” halaman 176-178. Jenis media pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan di SDN Sumbersari 2 Malang adalah timbangan kue, timbangan badan dan buku tema 6 “**Merawat Hewan dan Tumbuhan**”. Jenis media pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan guru kelas, GPK (Guru Pendamping Khusus) dan *shadow teacher* pada subtema 1, subtema 2, subtema 3, dan subtema 4, tidak terdapat perbedaan jenis media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik reguler, ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dan DS (*Down Syndrome*). Guru kelas, GPK (Guru Pendamping Khusus), dan *shadow teacher* menggunakan jenis media yang sama yaitu media visual. Sehingga sesuai dengan pendapat Wati (2016:5) menyatakan bahwa “Media visual merupakan sebuah media yang memiliki beberapa unsur berupa bentuk, garis, tekstur dan warna dalam penyajiannya”. Dipertegas oleh Rosyid, dkk (2019: 37) bahwa “Media visual merupakan media yang paling sering dikenal dan paling sering digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran”.

Penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sumbersari 2 Malang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Indonesia yang ada di buku tema 6 “**Merawat Hewan dan Tumbuhan**”, menurut Kemendikbud (2017) yaitu 3.7. Mencermati tulisan tegak bersambung dalam cerita dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan dan hari, nama orang) serta mengenal tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat dan 4.7 Menulis dengan tulisan tegak bersambung menggunakan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan, hari, dan nama diri) serta tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya dengan benar.

Penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan fungsi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Wati (2016:10) (1) Atensi merupakan fungsi utama dari media pembelajaran, yaitu menarik dan mengarahkan peserta didik supaya berkonsentrasi kepada materi pembelajaran yang ditampilkan atau menyertai teks materi pembelajaran (Wati, 2016 : 10). Media pembelajaran untuk peserta didik regular kurang menarik karena hanya menggunakan media berupa timbangan kue dan buku tema 6 “**Merawat Hewan dan Tumbuhan**”, sedangkan bagi peserta didik ASD (*Autism Spectrum Disorder*) media yang digunakan kurang menarik dan kurang sesuai dengan kebutuhan dan hambatan ASD (*Autism Spectrum Disorder*), media yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan DS (*Down Syndrome*) karena tidak dapat menggunakan timbangan kue dan buku tema 6 “**Merawat Hewan dan Tumbuhan**”. (2) Afektif merupakan fungsi pembelajaran yang dapat dilihat dari tingkat kenyamanan peserta didik ketika belajar dan membaca teks bergambar (Wati, 2016:10). Media pembelajaran untuk peserta didik regular afektif karena peserta didik regular nyaman dalam membaca dan menggunakan buku tema 6, untuk peserta didik ASD (*Autism Spectrum Disorder*) tidak efektif karena peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat membaca dalam bentuk teks penuh hanya dapat membaca perkalimatnya tidak dapat membaca maka dari itu tidak sesuai dengan kebutuhan ASD (*Autism Spectrum Disorder*), sedangkan untuk DS (*Down Syndrome*) tidak afektif karena tidak dapat menggunakan media buku tema 6 tidak dan dapat membaca teks penuh, DS (*Down Syndrome*) hanya bias membaca perkata.(3) Kognitif merupakan fungsi media pembelajaran yang dapat dilihat dari tampilannya (Wati, 2016 :10) hal ini sesuai dengan fungsi kognitif media pembelajaran untuk peserta didik regular karena peserta didik regular dapat memahami dan mengingat informasi yang ada didalam materi pembelajaran yang disampaikan guru. berbeda dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) tidak dapat memahami pesan pembelajaran jika tidak didampingi guru dan jika media yang digunakan tidak kongkrit (nyata), sedangkan untuk DS (*Down Syndrome*) fungsi kognitif ini tidak sesuai karena DS (*Down Syndrome*) harus menggunakan media yang kongkrit yang sesuai dengan kebutuhan, hambatan dan materi yang disampaikan guru. (4) Kompensatoris merupakan fungsi dari media pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil penelitian (Wati, 2016:10). Fungsi kompensatoris sesuai dengan peserta didik regular akan tetapi tidak sesuai dengan

peserta didik berkebutuhan khusus ASD(*Autism Spectrum Disorder*) dan DS (*Down Syndrome*). ASD (*Autism Spectrum Disorder*) tidak dapat memahami teks yang banyak karena susah untuk fokus ASD(*Autism Spectrum Disorder*) hanya bisa memahami 1 kalimat atau perkalimat dengan pelan-pelan maka dari itu media yang digunakan harus sesuai dengan hambatan dan kebutuhannya. Sedangkan DS(*Down Syndrome*) tidak dapat membaca dan memahami teks maka dari itu harus guru harus memberikan media yang sesuai dengan materi, kebutuhan, dan hambatan dari DS(*Down Syndrome*).

Hambatan yang ditemui adalah (1) minimnya penggunaan media dengan contoh kongkret untuk ABK (DS (*Down Syndrome*) dan ASD (*Autism Spectrum Disorder*)). Solusi dari hambatan tersebut, guru dapat menggunakan media yang kongkret untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena ABK membutuhkan media yang nyata agar dapat memahami materi yang disampaikan guru. Hasil penelitian ini sesuai pendapat Garnida (2015 :1) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak pada pendidikan membutuhkan pelayanan yang khusus, berbeda pada anak reguler pada umumnya. Maka media yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Anak Berkebutuhan khusus (ABK). (2) Media yang digunakan kurang bervariasi sehingga terlihat monoton yang mengakibatkan peserta didik cepat bosan. Solusi dari hambatan tersebut yaitu pada setiap pembelajaran guru harus menggunakan media yang bervariasi dan sesuai dengan materi sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan jenis media yang di paparkan oleh Wati (2016: 4-5) yaitu setiap jenis media pembelajaran memiliki kemampuan dan karakteristik atas fitur spesifik yang dapat digunakan untuk keperluan yang spesifik dan dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang perlu untuk diketahui dan dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Sehingga guru dapat menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus. (3) Media yang digunakan kurang menarik, guru hanya mengacu pada papan tulis, buku tema, dan buku halus. Solusi pada hambatan tersebut guru dapat menggunakan media yang menarik sesuai dengan materi dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Hal ini tidak sesuai dengan fungsi atensi media pembelajaran yang dipaparkan oleh Wati (2016: 10) fungsi atensi merupakan fungsi utama dari media pembelajaran, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik supaya berkonsentrasi kepada materi pembelajaran yang ditampilkan atau

menyertai teks materi pembelajaran. Maka dari itu guru harus menggunakan media yang menarik agar pembelajaran lebih menyenangkan dan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. (4) DS (*Down Syndrome*) tidak dapat menggunakan media pembelajaran dengan baik dan mudah trantrum. Solusi dari hambatan tersebut *shadow teacher* menggunakan media khusus untuk DS (*Down Syndrome*) dikarenakan DS (*Down Syndrome*) tidak dapat melihat tulisan atau objek dengan jarak jauh dan mengajak belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan paparan Renawati, dkk (2017: 253) mengenai (DS) *Down Syndrome*, yaitu kelainan genetik yang terjadi sebelum seseorang lahir yang menyebabkan penderitanya mengalami keterbelakangan perkembangan fisik dan mental, ciri yang menonjol pada (DS) *Down Syndrome* adalah fisik yang khas, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan kesulitan dalam belajar. Maka dari itu DS (*Down Syndrome*) perlu adanya media yang khusus supaya membantu dalam proses pembelajaran dan jika tantrum dapat menerapkan teknik belajar dengan bermain agar dapat mengalihkan emosinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, penggunaan, hambatan dan solusi media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis tematik di sekolah inklusi SDN Summersari 2 Malang. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat jenis media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis tematik yang berbeda untuk peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus. Jenis media yang digunakan guru adalah media visual untuk peserta didik reguler, ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dan DS (*Down Syndrome*). Penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan fungsi atensi, afektif, kognitif dan kompesantoris untuk peserta didik reguler akan tetapi tidak sesuai dengan kebututuhan peserta didik (*Autism Spectrum Disorder*) dan DS (*Down Syndrome*). Terdapat hambatan yang ditemui peneliti antara lain kurangnya penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia dengan contoh kongkret untuk peserta didik (*Autism Spectrum Disorder*) dan DS (*Down Syndrome*).

Berdasarkan simpulan diatas dapat diberikan saran kepada pihak yang terkait antara lain (1) Kepada Pemerintah agar lebih memprioritaskan dan memberikan fasilitas yang layak untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di sekolah inklusi, (2) Kepala

Sekolah sebaiknya menambah GPK dan guru kelas, agar GPK dapat fokus di ruang sumber dan mendampingi ABK , (3) Guru kelas, sebaiknya menggunakan media pembelajaran Bahasa Indonesia yang bervariasi, memberikan contoh lebih kongkret dan memperhatikan ABK agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, (4) GPK, sebaiknya lebih fokus untuk mengulas materi peserta didik berkebutuhan khusus diruang inklusi, (5) *Shadow teacher* , sebaiknya memberikan media yang sesuai dengan materi dan hambatannya untuk peserta didik berkebutuhan khusus, (6) Peneliti selanjutnya sebaiknya memilih sekolah inklusi untuk tempat penelitian karena masih belum banyak yang meneliti mengenai sekolah inklusi dan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa sekolah inklusi merupakan bentuk tidak adanya deskriminasi untuk anak reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M. Pd dan Dr. Moh Badrih, S.Pd. M. Pd. Selaku dosen pembimbing skripsi, kepada Ibu Erika, S.Psi selaku guru pendamping khusus di SDN Summersari 2 Malang yang telah membantu dalam penelitian, kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan, dan kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Rulam. 2015. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendikbud. 2017. *Buku Guru Merawat Hewan dan Tumbuhan*. Edisi Revisi Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2016. *Pengembangan Tindak Bahasa Trapis Dalam Intervetasi Anak Autis Spektrum Prilaku*. (Online). Jurnal LITERA. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Volume 15. No 1. April 2016.. p- ISSN 1412-2596 (Cetak). e-ISSN 2460-8139 (Daring diakses pada 10 Maret 2020).

- Renawati, dkk. 2017. *Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di SLB Pusppa Suryakanti Bandung)*. Bandung: Universitas Padjajaran. Jurnal.
- Rosyid Zaiful, dkk. 2016. *Ragam Media Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara.
- Wati, Ega Rima. 2016. *Ragam Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.